

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi melalui internet saat ini telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pendistribusian informasi di masyarakat (Setiawan & Dharmajaya, 2024, p. 1337). Solihin et al. (2023, sebagaimana dikutip dalam Nurmiarani et al., 2024, p. 142) mengatakan jika transformasi dari media konvensional menuju media berbasis internet menciptakan dinamika baru dalam produksi, distribusi, dan konsumsi informasi. Transformasi ini mendorong pergeseran dari media konvensional menuju media berbasis digital yang memungkinkan distribusi informasi secara lebih cepat, luas, efisien, dan efektif. Dalam konteks tersebut, platform media berbasis internet menjadi semakin dominan sebagai sarana utama dalam penyebaran informasi kepada khalayak. Seiring dengan perubahan tersebut, Mutia et al. (2022) mengutarakan jika kini perusahaan media turut beradaptasi dengan memanfaatkan pelbagai platform digital guna mempertahankan relevansi di tengah persaingan industri yang semakin kompetitif.

Di sisi lain, perkembangan platform media berbasis internet juga ditandai dengan kemunculan berbagai jenis media sosial yang berfungsi sebagai medium distribusi informasi. Media sosial merupakan platform yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial sekaligus pertukaran informasi melalui jaringan internet (Shanaz & Irwansyah, 2021, p. 374). Keberadaan media sosial memberikan ruang yang luas bagi penyebaran berbagai bentuk informasi, termasuk produk jurnalistik yang dihasilkan oleh perusahaan media.

Salah satu bentuk baru penyampaian informasi yang populer diterapkan oleh media saat ini adalah dengan pemanfaatan format konten berbasis audio visual, khususnya video. Konten berbasis audio visual seperti video dan grafis bergerak ini memiliki kelebihan pada kemampuannya dalam mengombinasikan elemen visual, narasi, dan audio secara bersamaan, sehingga mampu

menghadirkan pengalaman konsumsi informasi yang lebih menarik serta meningkatkan pemahaman audiens terhadap informasi yang disampaikan.

Dalam praktik jurnalisme, produk jurnalistik berbasis audio visual seperti ini kerap disebut sebagai jurnalisme video. Jurnalisme video menurut Bock (2021) ialah sebuah proses di mana satu orang merekam, menulis, dan mengedit cerita video, mewakili bentuk berita yang dibangun secara sosial dan material. Jurnalisme video berbeda dari konten berbasis video lainnya, ia memiliki fungsi dan tujuan untuk menyampaikan kebenaran informasi berbasis fakta yang telah terverifikasi melalui serangkaian proses sesuai dengan kaidah dan etika jurnalisme.

Produk visual berupa konten video ini memiliki keunggulan dibanding dengan produk jurnalisme lainnya. Produk dari jurnalisme video ini memiliki keunggulan pada pembawaannya yang cepat, dinamis, menarik, interaktif, dan cenderung lebih mudah dipahami oleh audiens. Penggunaan format video dalam praktik jurnalisme ini juga bertujuan untuk membangun kepercayaan khalayak melalui bukti visual yang autentik. Namun, kekuatan visual ini juga membawa tanggung jawab moral dan etika yang benar, yang mana justru apa bila tidak dilakukan dengan benar maka akan dapat berpotensi menjadi sarana penyebaran informasi yang tidak benar atau menyesatkan.

Salah satu media yang telah menerapkan hal ini adalah *Tirto.id*. *Tirto.id* merupakan salah sebuah portal media daring yang berdiri sejak Mei 2016 dengan fokus menyampaikan berita baik *hard news* maupun *soft news* dalam bentuk teks atau artikel, infografik, *podcast*, dan video pendek. Untuk mempublikasikan dan mendistribusikan produk videonya, *Tirto.id* memanfaatkan platform media digital seperti Youtube, Instagram, dan Tiktok. Berita dan informasi yang disampaikan dalam bentuk format video memiliki beberapa variasi, seperti; *Tirto Daily* yang merupakan segmen berita pendek harian, *Tirto Recap* yang merupakan segmen berita pendek yang lebih panjang, *Takshipaham* yang merupakan segmen berita cepat, ringkas, mendalam, *Periksa Fakta* yang merupakan segmen video *fact checking* yang bertujuan

untuk meluruskan dan memverifikasi isu atau berita bohong yang beredar di internet, *Tirto Fun* yang merupakan segmen video *soft news* bergaya *feature* naratif dengan topik humanis, *Masa Ya Bund* yang merupakan segmen video pendek seputar dunia *lifestyle* perempuan, *The Chapter* yang merupakan video bergaya semi *podcast* dan *interview* yang mengulas sosok figur dan tokoh inspiratif nasional, hingga *Kueri (Kudapan Eksperimen & Riset)* yang merupakan video bergaya *podcast* murni yang mengulas topik-topik seputar penelitian berbasis data, eksperimen, dan riset dari tokoh atau lembaga terpercaya di Indonesia.

Dengan bervariasinya format dan bentuk konten video yang dimiliki oleh *Tirto.id*, hal ini secara jelas menuntut *Tirto.id* untuk memiliki tim produksi atau redaksi khusus yang difokuskan untuk memproduksi konten berbentuk video. Salah satu peran dari tim tersebut yang cukup vital adalah videografer. Videografer dalam konteks jurnalistik kerap juga disebut sebagai video jurnalis. Video jurnalis adalah seorang jurnalis yang memiliki kompetensi dalam tahapan praproduksi, produksi, dan pascaproduksi (Imawan, 2018). Di *Tirto.id*, video jurnalis memiliki tanggung jawab untuk melakukan peliputan termasuk mengambil gambar (*footage*) dan menyunting video tersebut sebelum akhirnya dipublikasikan melalui platform media digital sesuai dengan formatnya masing-masing.

Berkaca pada kondisi seperti ini, penulis merasa yakin dan percaya bahwa *Tirto.id* merupakan media yang tepat untuk mengembangkan kemampuan penulis sebagai seorang videografer atau video jurnalis. Hal ini juga didukung pada kondisi di lapangan yang mana dalam proses kerja video jurnalis di *Tirto.id* memerlukan nilai, kaidah, dan prinsip jurnalistik yang berlaku. Dengan demikian, bisa dikatakan *Tirto.id* merupakan salah satu media daring yang turut serta mengembangkan jurnalisme video, baik dalam format yang singkat maupun panjang demi menyampaikan kebenaran informasi kepada khalayak. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melakukan program kerja magang di *Tirto.id* sebagai videografer atau video jurnalis untuk mengeksplorasi dan

mendalami praktik kerja sebagai seorang video jurnalis. Penulis ingin mengetahui dan mendalami cara memproduksi berita dalam bentuk video yang mampu menarik perhatian audiens dengan tetap menerapkan kaidah jurnanisme dengan tetap disertai teknik-teknik videografi dan *editing* yang baik.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Program kerja magang yang dilakukan penulis di *Tirto.id* ini ditujukan sebagai salah satu syarat kelulusan pada jenjang pendidikan S1, Fakultas Ilmu Komunikasi, Program Studi Jurnalistik, Universitas Multimedia Nusantara. Tidak hanya itu, terdapat juga beberapa tujuan khusus dari aktivitas magang yang dilakukan oleh penulis, seperti:

1. Membantu penulis dalam mengasah kemampuan, baik dalam ranah jurnalistik maupun komunikasi di lingkungan kerja yang dinamis dan profesional.
2. Menerapkan ilmu, teori, dan prinsip jurnalistik yang telah penulis dapatkan selama proses perkuliahan, di antaranya *digital videography*, *video program production*, *documentary journalism*, serta *mobile journalism and social media content production*.
3. Memahami alur kerja videografer atau video jurnalis dalam selama tahapan praproduksi, produksi, dan pascaproduksi dari produk jurnalistik berbasis video di *Tirto.id*.
4. Mendapatkan pengalaman praktis dan ilmu baru dalam dunia jurnanisme secara riil dan langsung melalui para rekan kerja sekaligus praktisi yang telah berpengalaman di *Tirto.id*.
5. Memperluas relasi serta kerja sama dengan berbagai pihak yang sekiranya dapat membantu penulis untuk terus berkembang baik sekarang maupun di waktu yang akan datang.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Magang yang ditempuh oleh penulis tergolong dalam kategori magang MBKM Track 1. Pelaksanaan program kerja magang di *Tirto.id* berlangsung dari 2 Februari 2026 s.d. 12 Juni 2026. Dalam kerja magang tersebut, penulis ditempatkan sebagai videografer di divisi sosial media yang bertanggung jawab dan terlibat atas seluruh proses produksi dan pascaproduksi dari konten video yang tayang di kanal sosial media *Tirto.id*.

Dalam masa negosiasi kontrak, *Tirto.id* memberikan keleluasaan kepada penulis untuk menentukan periode magang yang diperlukan agar dapat memenuhi syarat dan regulasi dari kampus penulis. Dengan demikian, *Tirto.id* memberikan kontrak selama 4 bulan terhitung dari tanggal 2 Februari 2026 hingga 2 Juni 2026 agar dapat memenuhi kriteria jam kerja yang ditetapkan Universitas Multimedia Nusantara yaitu 640 jam kerja. Namun, seiring perjalanan magang penulis, didapati bahwa kontrak yang diberikan oleh *Tirto.id* masih belum dapat memenuhi kriteria minimum kerja yang ditentukan oleh kampus. Dengan demikian, penulis mengajukan permohonan perpanjangan masa kerja magang kepada *Tirto.id* sebanyak 10 hari terhitung sampai dengan tanggal 12 Juni 2026.

Pada perjanjian kontrak kerja, tidak tertulis aturan jam kerja wajib yang harus ditepati oleh penulis. Penulis baru mendapatkan kejelasan soal jam kerja setelah berdiskusi bersama dengan pembimbing lapangan penulis. Disepakati jam kerja penulis adalah dari pukul 09.00 s.d. pukul 17.00 selama 5 (lima) hari dalam seminggu. Namun, penulis memilih untuk bernegosiasi dengan pembimbing lapangan sehingga didapati jam kerja formal penulis menjadi 4 hari bekerja secara luring (WFO) dan 1 hari bekerja secara daring (WFH). Hal ini dikarenakan adanya kebijakan 2 hari kerja daring yang ditawarkan oleh perusahaan bagi peserta

magangnya. Selain itu, faktor jarak dan akses transportasi yang digunakan oleh penulis menjadi pertimbangan utama dari keputusan ini.

Di samping itu semua, jam kerja luring yang diterima oleh penulis sejatinya cukup fleksibel. Hal ini dikarenakan adanya agenda khusus seperti *tapping/shooting*, peliputan, dan acara spesifik yang mengharuskan penulis untuk bekerja di luar jam kerja asli penulis. Saat bekerja secara luring di kantor, penulis biasanya memiliki 1 (satu) s.d. 2 (dua) agenda *tapping* per hari. Program yang biasanya dikerjakan oleh penulis pada proses *tapping* ini bervariasi, seperti: *Takashipaham*, *Periksa Fakta*, *Tirto Fun*, *Masa Ya Bund*, *Kueri*, dan *The Chapter*. Sementara itu, jika di hari itu penulis memiliki agenda liputan, penulis biasanya hanya mengerjakan satu peliputan itu saja di hari itu. Peliputan yang penulis lakukan mayoritas ditujukan untuk program *Tirto Fun*.

Sementara untuk sistem jam kerja daring, penulis lebih sering bekerja di luar jam kerja asli penulis. Hal ini disebabkan karena selama sistem kerja daring, penulis mengemban tugas sebagai *video editor* untuk segmen program *Tirto Daily* dan *Tirto Recap*. Kondisi ini membuat penulis harus menunggu kiriman materi berserta skrip dan *storyboard* yang telah disusun oleh tim *scriptwriter*. Materi ini biasanya dikirimkan pada siang hari oleh produser penulis melalui surel untuk kemudian penulis teruskan ke tahapan *editing*. Pada tahapan ini, penulis biasanya bertugas untuk menyunting 2 (dua) s.d. 3 (tiga) episode *Tirto Recap* dan 1 (satu) episode *Tirto Daily* per harinya. Namun, karena adanya proses revisi dan keterlambatan pengiriman skrip yang dikerjakan oleh rekan-rekan magang *scriptwriter*, jam kerja penulis mau tidak mau juga kerap menjadi terlambat dan mundur dari jam kerja asli.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Magang

Sebelum memulai program kerja magang, penulis harus melalui serangkaian tahapan yang diberlakukan oleh *Tirto.id*. Informasi seputar kesempatan magang di *Tirto.id* penulis dapatkan dari sesama rekan

mahasiswa penulis yang juga sedang dalam proses pencarian program magang di perusahaan yang sama. Mengetahui adanya kesempatan pada posisi yang tersedia, penulis segera mengajukan lamaran ke alamat surel yang tersedia pada laman web *Tirto.id*. Penulis mengirimkan *cover letter*, *curriculum vitae (CV)*, dan portfolio melalui surel pada tanggal 7 Januari 2026. Selepas mengirimkan persyaratan dokumen yang diperlukan, penulis perlu menunggu proses seleksi internal yang dilakukan oleh *Tirto.id*. Seminggu berselang, penulis akhirnya mendapatkan panggilan undangan wawancara yang dikirimkan melalui pesan *WhatsApp*. Dalam pesan tersebut, *Tirto.id* meminta penulis untuk menghadiri sesi wawancara yang diselenggarakan secara daring pada tanggal 19 Januari 2026 melalui *Google Meeting* selama kurang lebih 25 menit. Wawancara tersebut dihadiri oleh pihak *talent acquisition*, *social media manager*, dan *video lead production Tirto.id* yang merupakan calon pembimbing lapangan bagi penulis selama periode magang nantinya. Setelah menyelesaikan sesi wawancara, penulis langsung melakukan pengisian formulir Kartu Magang 01 (KM-01) untuk mendapatkan surat pengantar magang dari program studi untuk nantinya diserahkan ke perusahaan apa apabila penulis diterima magang di *Tirto.id*.

Pada tanggal 26 Januari 2026, penulis akhirnya kembali mendapatkan pesan *WhatsApp* dari Miftah Sa'diyah selaku *talent acquisition Tirto.id* yang menyatakan jika penulis diterima untuk mengikuti program kerja magang sebagai videografer di *Tirto.id*. Bertepatan dengan itu, penulis juga mendapatkan salinan digital Kartu Magang 01 (KM-01) yang dikirimkan oleh kampus. Tidak hanya itu, perusahaan kemudian juga meminta penulis untuk melengkapi dokumen administratif penunjang magang, seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Tanda Mahasiswa (KTM), Nomor Induk Mahasiswa (NIM), nomor rekening, dan salinan buku rekening milik penulis. Selepas melengkapi persyaratan dokumen, penulis bernegosiasi dengan pihak

talent acquisition untuk menentukan hari pertama penulis bisa memulai program magang di *Tirto.id*. Pada akhirnya, penulis dan pihak perusahaan sepakat untuk memulai program magang per tanggal 2 Februari 2026.

Tepat pada tanggal 2 Februari, penulis secara resmi memulai program kerja magang di *Tirto.id* sebagai videografer di divisi sosial media. Bertepatan dengan itu juga, penulis menandatangani surat perjanjian kontrak kerja magang yang menjadi syarat untuk mendapatkan Kartu Magang 02 (KM-02). Selepas menandatangani kontrak, penulis bergegas untuk menyelesaikan pendaftaran magang penulis pada layanan Pro Step Universitas Multimedia Nusantara untuk mendapatkan formulir Kartu Magang 02 (KM-02). Setelah menyelesaikan semua proses pendaftaran dan administratif di laman prostep.umn.ac.id dan mendapatkan Kartu Magang 02 (KM-02), barulah penulis mendapatkan akses untuk mengisi *daily task* sehingga dapat meng-*input* perhitungan aktivitas dan jam kerja selama proses kerja magang penulis berlangsung.

